BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Tionghoa di Indonesia, telah lama dianggap sebagai suatu kelompok yang tangguh perekonomiannya, terutama dominan dalam bidang berdagang. Hal ini terbukti di salah satu kota Surabaya yakni daerah Kembang Jepun yang mana kepemilikan Toko di dominasi oleh masyarakat Tionghoa, kemudian toko-toko yang berada di dalam Jembatan Merah Plaza (JMP), dan toko di pusat grosir Pasar Kapasan pula tak lain juga dominan milik masyarakat Tionghoa. Menurut Soedarmono:

> Masyarakat Tionghoa yang selalu bergelimang dengan harta dan uang, yakni pada kepemimpinan Soeharto di era orde baru yang menggiring masyarakat Tionghoa hanya bisa berkutat di sektor ekonomi. Tak heran jika mereka akhirnya digambarkan sebagai "Binatang Ekonomi" dan malah konon menguasai ekonomi kita, yang hingga kini masih kuat mencokol anggapan bahwa seolah-olah masyarakat Tionghoa itu konglomerat semua sehingga jika ada yang melarat dianggap sebagai suatu hal yang aneh.[1]

Pendapat diatas sesuai dengan fenomena sosial masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat yang tangguh perekonomiannya di Indonesia.

Kerangka perilaku bisnis masyarakat Tionghoa dalam masyarakat Indonesia dikenal karena ketangguhan siasat bisnis mereka, yang berawal dari julukan sebagai *"cina mindring"* kemudian *"cina dagang"* yang menguasai bisnis di banyak sektor ekonomi. Karena itu bisa disaksikan dalam perjalanan

---

[1] Soedarmono, *"Pasang Surut Integrasi Sosial Maasyarakat Tionghoa"*, http//www.pspbs.org/index.php?option=content7task=view&id=47&itemid=61, diakses 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah betapa masyarakat Tionghoa seringkali mengalami lompatan ekonomi yang jauh kedepan.

Ketangguhan perekonomian masyarakat Tionghoa dapat dibuktikan dengan penjabaran beberapa profil pengusaha sukses yang banyak di dominasi keturunan Tionghoa. Diantaranya adalah:[2]

1. Surya Wonowidjojo (Tjuan Ing Hwie) adalah seorang Miliuner Tionghoa dengan julukan Raja Kretek. Pada awalnya beliau tinggal di Madura dengan ayahnya dan membuka toko bahan pangan yang kecil, sepeninggal ayahnya, Surya Wonowidjojo pindah ke Kediri dan bekerja pada pamannya (seorang produsen kretek bermerek "93"). Kemudian pada akhirnya beliau meninggalkan pamannya dan mendirikan perusahaan sendiri yang disebut "Gudang Garam ".
2. Ciputra (Tjie Tjin Hwan) adalah seorang konglomerat, beliau seorang peranakan yang lulusan dari jurusan Arsitektur ITB (Bandung). Ciputra berkutat di bidang real estate serta sebagai Presiden Direktur PT. Pembangunan Jaya yang membawakan lebih dari 20 perusahaan yang terjun di bidang real estate, perdagangan baja, alumuniun, dan gas. Bisnis Ciputra terus berkembang, dan diberitakan ia mempunyai saham pada banyak perusahaan besar, termasuk Metropolitan Development, dan PT. Cold Rolling Mill Indonesia Utama.

Kedua profil konglomerat Tionghoa, membuat ketertarikan peneliti untuk membahas tentang rahasia kesuksesan masyarakat Tionghoa, dalam hal

---

[2] Leo Suryadinata, *"Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia"*, (Jakarta: LP3ES 2002), hal 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini Budaya Berdagang Masyarakat Tionghoa dapat membantu memperoleh data tentang kesuksesan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Adapun peneliti mengkaji budaya berdagang masyarakat Tionghoa dari sisi sosiologisnya yang memfokuskan terhadap kajian pola interaksi. Dengan alasan interaksi merupakan pencapaian kegiatan perdagangan secara efektif dan efesien.

Mulai memasuki desa Manukan dari arah timur pada sore hari sampai malam hari, kita akan disuguhkan dengan suasana yang ramai, macet, dan suara yang gegap gempita dari alunan musik. Hal ini diakibatkan jalanan yang begitu sempit dengan toko-toko kecil seluas 2,5x1,5 meter, ditambah kios-kios tenda dan gerobak serta tempat perdagangan dan pemukiman masyarakat Tionghoa yaitu rumah-rumah dan toko (Ruko). Aktivitas Ruko di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya ini dimulai Pukul 09.00-23.00 WIB, namun masyarakat sekitar lebih mengenal dengan sebutan "Pasar Sore" dikarenakan Pasar Sore ini ramai di sore hari hingga malam hari. Di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya inilah beragam kelompok dalam kegiatan perdagangan berinteraksi.

Di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya inilah beragam kelompok dalam kegiatan perdagangan berinteraksi. Oleh karena itu bahasa Tionghoa sangatlah tidak menguntungkan bagi masyarakat non Tionghoa karena tidak dapat dimengerti, dan dalam percakapan umum masyarakat Tionghoa haruslah menggunkan bahasa Indonesia karena bahasa merupakan alat pemersatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada aspek perdagangan di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya, masyarakat Tionghoa telah merambah hampir semua kategori perdagangan antara lain adalah elektronika, mekanikal, otomotif, kosmetik, perhiasan, textil, fashion serta jenis-jenis produk lainnya yang meliputi keperluan rumah tangga berupa produk plastik, tembaga dan almunium. Dan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama Surabaya ialah perdagangan sembilan bahan pokok (sembako) atau keperluan masyarakat sehari-hari yaitu: beras, gula pasir, garam, minyak tanah, minyak goreng, tepung terigu, telur, susu, dan lain-lain. Walaupun hanya berupa usaha Toko, Mini Market dan Agen. Dan tak sedikit pula masyarakat non Tionghoa yang berdagang menawarkan berbagai jenis produk yang sama ataupun berbeda, dan banyak masyarakat non Tionghoa yang menggeluti bidang penjualan makanan cepat saji dengan mendirikan tenda-tenda atau lebih dikenal sebagai pedagang kaki lima (PKL).

Fenomena sosial yang terlihat di Pasar Sore Manukan Tama inilah yang mendorong dan melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, terutama ketertarikan peneliti untuk mengetahui pola interaksi dan kesuksesan masyarakat Tionghoa dalam berdagang, yang sesuai fokus permasalahan dalam judul penelitian yakni Budaya Berdagang Masyarakat Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah:

1. Bagaimana budaya berdagang masyarakat Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya?
2. Bagaimana pola interaksi antara pedagang Tionghoa dengan pedagang non Tionghoa, pedagang Tionghoa dengan pedagang Tionghoa, Pedagang Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa, dan pedagang non Tionghoa dengan masyarakat Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tentu saja peneliti tidak bisa lepas dari tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan rasa keinginan dari sasaran penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui serta memahami bagaimana budaya berdagang masyarakat Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya.
2. Ingin mengetahui serta memahami bagaimana pola interaksi antara pedagang Tionghoa dengan pedagang non Tionghoa, pedagang Tionghoa dengan pedagang Tionghoa, Pedagang Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa, dan pedagang non Tionghoa dengan masyarakat Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama Kecamatan Tandes Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat membawa banyak manfaat, dan itu dipandang dari segi teoritis maupun praktis.

1. Signifikansi Teoritis.

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap pengguna ilmu di bidang Sosiologi, khususnya bagi peneliti tentang budaya berdagang masyarakat Tionghoa dan pola interaksi masyarakat Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes Kota Surabaya..

2. Signifikansi Praktis.

   Dengan adanya judul penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap studi tentang masyarakat Tionghoa, serta sebagai sumber inspirasi masyarakat dalam menuju kesuksesan layaknya masyarakat Tionghoa.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian suatu konsep sebenarnya, definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.[3] Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini yaitu:

---

[3] Koentjaraningrat, *"Metode-Metode Penelitian Masyarakat"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1990), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Budaya Berdagang.

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta, yakni *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Suatu budaya juga merupakan suatu sistem simbol yang menunjukkan atau yang berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku.[4]

Dagang merupakan suatu kegiatan dimana para produsen dan konsumen saling bertemu dalam kegiatan jual beli. Maka jika kedua kata yakni budaya dan dagang ini diartikan adalah sebagai hasil karya, cipta, dan rasa manusia dalam kegiatan penjual menawarkan produk yang dijualnya kepada pembeli.

Berdagang merupakan kegiatan-kegiatan kebudayaan *(cultural activity)*, yang mana tindakan, pikiran, dan perilaku serta nilai yang diyakini dalam berdagang, merupakan rincian dari unsur-unsur yang lebih kecildalam kegiatan kebudayaan.[5]

---

[4] Soerjono Soekanto, " *Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 173

[5] Posman Simanjuntak, "*Berkenalan dengan Antropologi*" (Jakarta: Erlangga. 2000), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masyarakat Tionghoa

Orang China adalah orang yang berwarga negara China, sedangkan orang-orang yang keturunan China dan sudah berwarga negara Indonesia disebut sebagai orang Tionghoa.[6]

Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat pribumi Indonesia dengan identitas seorang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang keturunan Cina, memiliki salah satu sifat sosial dan psikologis tertentu dengan adat Istiadat dan Norma-normanya.[7]

Di Indonesia ada dua generasi keturunan Tionghoa, yang *pertama* adalah orang-orang etnik Tionghoa yang pernah mengenal secata mendalam budaya Tionghoa melalui pendidikan di sekolah-sekolah Tionghoa sebelum semuanya ditutup oleh pemerintah. Yang *kedua* adalah mereka yang lahir dan besar dengan latar pendidikan Indonesia yang diberikan melalui system pendidikan nasional yang seragam.[8]

Masyarakat Tionghoa pun juga memiliki dua kelompok yakni; masyarakat Tionghoa yang kebudayaannya sudah mengindonesia *(kaum peranakan)*, dan masyarakat Tionghoa yang masih kental budaya ketionghoaannya *(totok)*.[9]

---

[6] Leo Suryadinata, *"Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia"*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia), hal. 116

[7] Pramoedya Ananta Toer, *"Houkiau di Indonesia"*, (Jakarta: Garba Budaya, 1998), hal. 16

[8] K. Shindunata, Junus Jahja, *"Generasi Imlek"*, (Republika, 22 Maret 2002)

[9] *Ibid.* Leo Suryadinata, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu, seperti halnya mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktifitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.[10]

4. Pasar

Merupakan tempat jual beli dimana penawaran dan permintaan tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang, dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa.[11]

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan.

Merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka atau Prespektif Teoritis

---

[10] Soerjono Soekanto, " *Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 61

[11] Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 833

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini akan membahas tentang teori apa saja yang digunakan dalam penelitian serta kajian pustaka konseptual Budaya Berdagang Masyarakat Tionghoa serta kajian interaksi sosial. Yaitu, pengertian interaksi, faktor-faktor yang membentuk interaksi, dan hubungan antara interaksi dan proses sosial.

BAB III : Metode Penelitian

Yang berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, sumber data, tahap-tahap pengumpulan data, analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Gambaran Pedagang Tionghoa di Pasar Sore Manukan Tama

Bab ini membahas tentang deskripsi data yang diperoleh di lapangan seperti halnya data monografi, demografi obyek penelitian, dan data penelitian yang sesuai dengan fokus permasalahan.

BAB V : Budaya Berdagang Masyarakat Tionghoa

Di bab ini peneliti menganalisa budaya berdagang masyarakat Tionghoa serta pola interksinya yang didapat di lapangan sehingga menemukan tema, hipotesis kerja dan diangkat menjadi teori yang subtantif dan kemudian di sandingkan dengan teori yang relevan.

BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penelitian laporan yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id